

History Articles Received: 20 August  
2025 Accepted: 18 September 2025  
Published: 30 September 2025

## **Pengembangan E-Learning Manajemen Strategi Zakat Inovatif untuk Meningkatkan Kecakapan Kritis Mahasiswa Abad 21**

Oleh:

Villatus Sholikhah

Universitas Islam KH. Achmad Muzacky Syah, Jember

Email: [villatus.sholikhah@gmail.com](mailto:villatus.sholikhah@gmail.com)

### **Abstrack**

This study highlights the urgency of developing innovative e-learning to enhance students' critical thinking skills in the 21st century, particularly in the Strategic Zakat Management course. Learning should not be limited to theoretical delivery but must stimulate strategic analysis, deep understanding, and critical reflection on socio-religious issues. An e-learning model based on problem-based learning, real case studies, and reflective discussions is considered effective for developing higher-order thinking skills. Contextual content design connects zakat theory with social realities, encouraging students to act as analysts and problem solvers. The methodology employs library research with content analysis of primary and secondary literature. Data validity is strengthened through source triangulation, expert validation, and audit trails. Findings indicate that e-learning grounded in interactivity, contextuality, and strategic orientation can holistically foster students' critical skills. Conceptually, this study contributes to the development of a digital Islamic economics learning model that integrates spiritual values, social justice, and analytical skills, thereby producing critical, professional, and visionary graduates.

**Keywords:** E-Learning, Innovative Zakat Strategy Management, Critical Skills

### **Abstrak**

Penelitian ini menekankan urgensi e-learning inovatif untuk mendukung kecakapan berpikir kritis mahasiswa abad 21, khususnya pada mata kuliah manajemen strategi zakat. Pembelajaran tidak cukup berhenti pada teori, tetapi harus menstimulasi analisis strategis, pemahaman mendalam, dan refleksi kritis atas isu sosial-keagamaan. Model e-learning berbasis problem-based learning, studi kasus aktual, dan diskusi reflektif dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Desain konten yang kontekstual menghubungkan teori zakat dengan realitas sosial, sekaligus mendorong mahasiswa berperan sebagai analis dan problem solver. Metodologi penelitian menggunakan library research dengan content analysis terhadap literatur primer dan sekunder. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, validasi ahli, dan audit trail. Temuan menunjukkan bahwa e-learning dengan prinsip interaktif, kontekstual, dan strategis mampu membentuk kecakapan kritis mahasiswa secara holistik. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran ekonomi Islam digital yang integratif, menggabungkan nilai spiritual, keadilan sosial, serta keterampilan analitis, sehingga mencetak lulusan kritis, profesional, dan visioner.

**Kata kunci:** E-Learning, Manajemen Strategi Zakat Inovatif, Kecakapan Kritis.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan memperoleh pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Di era abad ke-21, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan solutif terhadap berbagai tantangan kompleks. Dalam konteks pendidikan ekonomi Islam, khususnya manajemen zakat, kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena mahasiswa harus mampu menganalisis kebijakan, strategi distribusi, dan dampak sosial zakat dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, pembelajaran di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan media digital secara optimal.<sup>1</sup> Di berbagai perguruan tinggi, kondisi ini mencerminkan perlunya inovasi pembelajaran berbasis e-learning yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong pengembangan kecakapan kritis mahasiswa secara aktif dan kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas e-learning dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual mahasiswa, khususnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Susanti<sup>2</sup> (2021) menyoroti pentingnya desain pembelajaran adaptif berbasis teknologi dalam mata kuliah ekonomi syariah. Namun, sangat sedikit studi yang secara khusus mengembangkan e-learning dalam konteks *manajemen strategi zakat* yang dikaitkan langsung dengan peningkatan kecakapan berpikir kritis mahasiswa abad 21. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini, yakni dengan mengembangkan model e-learning inovatif yang tidak hanya menyampaikan materi zakat, tetapi juga menstimulasi analisis strategis, pemikiran reflektif, dan penilaian kritis terhadap isu-isu zakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengembangan e-learning manajemen strategi zakat inovatif untuk meningkatkan kecakapan kritis mahasiswa Abad 21. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan: *Bagaimana pengembangan e-learning inovatif dapat meningkatkan kecakapan berpikir kritis mahasiswa abad 21?* Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknologi pembelajaran yang adaptif, tetapi juga kebutuhan penguatan kompetensi mahasiswa agar siap menghadapi

---

<sup>1</sup> Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1-7.

<sup>2</sup> Susanti, D. (2021). Desain pembelajaran adaptif berbasis teknologi dalam mata kuliah ekonomi syariah. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 12-27

tantangan profesional dan sosial di masa depan, khususnya dalam pengelolaan zakat secara strategis dan berdampak.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pengembangan e-learning yang dirancang dengan pendekatan strategis, interaktif, dan kontekstual akan mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis mahasiswa. Implikasi dari pengembangan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga berpotensi memperkaya model pendidikan zakat di perguruan tinggi keagamaan Islam secara umum. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman sekaligus relevan dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang visioner, transformatif, dan berkeadilan sosial.

## **A. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu studi yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian utama.<sup>3</sup> Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penggalian teori, konsep, dan pendekatan strategis dalam pengembangan e-learning berbasis konten zakat yang inovatif, serta bagaimana hal tersebut dapat mendukung penguatan kecakapan berpikir kritis mahasiswa. Dalam konteks ini, penelitian bersifat kualitatif deskriptif, di mana peneliti melakukan eksplorasi terhadap literatur ilmiah, artikel, buku, jurnal, laporan kebijakan, serta dokumen kurikulum dan modul pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merumuskan kerangka teoritis dan model konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan media e-learning yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan ekonomi syariah di era digital. Dengan demikian, desain *library research* ini berperan penting dalam membangun landasan ilmiah dan argumentatif bagi penelitian.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen otentik dan rujukan utama yang langsung berkaitan dengan topik kajian, baik dalam konteks zakat, manajemen strategi, e-learning, maupun berpikir kritis abad 21. Di antara sumber primer yang digunakan adalah kitab dan karya klasik dari para ulama terkait fiqh zakat, seperti *Fiqh az-Zakah* karya Yusuf Qardhawi, serta dokumen resmi dari lembaga zakat nasional seperti BAZNAS, Dompot Dhuafa, dan LAZISMU mengenai strategi penghimpunan dan distribusi zakat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada Framework for 21st Century Learning (P21), serta artikel

---

<sup>3</sup> Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.

jurnal yang menyajikan hasil riset empiris mengenai pengembangan e-learning dan pengukuran kecakapan berpikir kritis. Data primer ini menjadi dasar untuk membangun pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip manajerial zakat dan urgensi berpikir kritis sebagai capaian pembelajaran utama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung yang mengulas dan menginterpretasikan temuan dari sumber primer. Ini mencakup buku teks, laporan hasil penelitian, artikel dalam prosiding konferensi, modul pelatihan dosen, kurikulum perguruan tinggi, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait pembelajaran digital. Sumber sekunder berperan dalam memperluas konteks pembahasan serta menambah perspektif terhadap teori dan praktik yang relevan. Misalnya, buku-buku pendidikan Islam kontemporer, publikasi dari Kementerian Agama, serta panduan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dari Kemendikbudristek. Selain itu, jurnal nasional dan internasional dari Scopus atau Sinta seperti *Jurnal Pendidikan Islam*, *International Journal of Instruction*, dan *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* digunakan untuk membandingkan berbagai model e-learning dan pendekatannya terhadap pengembangan kecakapan abad 21. Sumber-sumber ini memberikan landasan kontekstual dan memperkuat generalisasi temuan dari studi ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam teks atau dokumen. Content analysis memungkinkan peneliti menelaah tema-tema dominan, pola hubungan antar konsep, serta dimensi tersembunyi dari literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan reduksi data berupa pemilihan dokumen relevan, lalu pengodean data, yakni memberi label pada tema penting seperti "strategi zakat digital", "e-learning kritis", atau "kompetensi abad 21", dan diakhiri dengan interpretasi makna berdasarkan hubungan antar kategori. Teknik ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks karena memberi ruang interpretasi mendalam terhadap wacana ilmiah. Dengan menggunakan content analysis, peneliti dapat membangun model konseptual pengembangan e-learning yang berbasis strategi zakat dan berorientasi pada penguatan berpikir kritis mahasiswa.<sup>4</sup>

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil penelitian, diterapkan strategi validitas data melalui teknik triangulasi sumber, validasi ahli, dan audit trail. Triangulasi sumber

---

<sup>4</sup> Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.

dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis referensi, baik klasik maupun kontemporer, nasional maupun internasional, agar informasi yang diperoleh tidak bersifat parsial. Validasi ahli dilakukan dengan cara meminta masukan dari pakar dalam bidang zakat, teknologi pendidikan, dan pengembangan kurikulum untuk menilai kesesuaian konsep yang dikembangkan dalam e-learning. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail*, yakni catatan rinci mengenai proses seleksi literatur, kategorisasi data, dan interpretasi, sehingga proses analisis dapat ditelusuri dan diverifikasi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi dalam proses penelitian. Dengan validitas yang terjaga, hasil kajian diharapkan memiliki kontribusi ilmiah yang kuat dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan media pembelajaran di institusi pendidikan tinggi Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. PENGEMBANGAN E-LEARNING**

Studi tentang pengembangan e-learning menunjukkan kecenderungan kuat dalam merespons kebutuhan pembelajaran fleksibel, digital, dan berbasis keterampilan abad 21. E-learning didefinisikan secara beragam; menurut Rosenberg<sup>5</sup>, e-learning adalah penggunaan teknologi internet untuk menyampaikan serangkaian solusi yang meningkatkan pengetahuan dan kinerja. Sementara itu, Clark & Mayer<sup>6</sup> mengartikan e-learning sebagai pendekatan pembelajaran berbasis komputer dan jaringan yang memungkinkan interaksi antara konten, instruktur, dan pelajar. UNESCO (2015) juga mendukung pemanfaatan e-learning sebagai bagian dari strategi global dalam pemerataan akses pendidikan berkualitas.<sup>7</sup> Dari segi kategorisasi, e-learning dibagi ke dalam beberapa bentuk: *synchronous (real-time)* dan *asynchronous* (fleksibel waktu), serta format multimedia interaktif, video pembelajaran, simulasi, hingga Learning Management System (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom. Format-format ini memungkinkan pengayaan pengalaman belajar melalui elemen visual, audio, serta aktivitas yang berbasis interaksi dua arah dan refleksi mandiri. Pendekatan ini menjadikan e-learning sebagai media yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan pengembangan keterampilan abad 21, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah.

---

<sup>5</sup> Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. New York: McGraw-Hill

<sup>6</sup> Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons

<sup>7</sup> UNESCO. (2015). *ICT in Education: A Critical Review and its Impact on the Future of Learning*. Paris: UNESCO Publishing

Dalam dekade terakhir, tren penelitian menunjukkan peningkatan minat terhadap e-learning sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Salah satu pola umum dari studi terdahulu adalah pengembangan e-learning berbasis model pembelajaran konstruktivistik dan kolaboratif. Studi-studi tersebut menyatakan bahwa keberhasilan e-learning tidak hanya tergantung pada konten, tetapi juga desain instruksional yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Selain itu, terdapat pergeseran dari penggunaan e-learning sebagai pelengkap (supplementary) ke arah model utama (main delivery mode), terutama dalam masa pasca-pandemi COVID-19. Model e-learning berbasis LMS, blended learning, dan mobile learning telah banyak dikembangkan dan dievaluasi dalam konteks pendidikan tinggi, baik di program studi eksakta, sosial, maupun keagamaan. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi kebutuhan pokok dalam menyusun strategi pendidikan yang responsif dan transformatif.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pengembangan e-learning dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian Setiawan<sup>8</sup> mengembangkan LMS berbasis Moodle dalam mata kuliah Pengantar Ekonomi dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi mahasiswa. Penelitian oleh Wahyuni<sup>9</sup> merancang media e-learning berbasis Google Sites yang interaktif dan dinamis, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dalam pembelajaran fikih muamalah. Di sisi lain, penelitian dari Arifin dan Hasanah menggunakan pendekatan flipped classroom berbasis e-learning untuk membangun pemahaman mendalam dalam pembelajaran daring<sup>10</sup>. Dari berbagai studi tersebut, terlihat bahwa e-learning yang dirancang secara kreatif dan sesuai kebutuhan mahasiswa mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta interaksi akademik antar mahasiswa dan dosen. Dengan kata lain, keberhasilan e-learning tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh pendekatan pedagogi yang menyertainya.

Namun, sebagian besar studi hanya menekankan aspek teknis dan interaktivitas, tanpa mengevaluasi secara mendalam bagaimana e-learning dapat mendorong pengembangan kecakapan berpikir kritis. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata kuliah umum dan belum banyak menyentuh bidang spesifik seperti manajemen strategi zakat. Maka, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengembangkan e-learning yang

---

<sup>8</sup> Setiawan, B. (2020). Pengembangan LMS berbasis Moodle untuk peningkatan hasil belajar pada mata kuliah ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 131–145.

<sup>9</sup> Wahyuni, S. (2021). Pengaruh media Google Sites terhadap pemahaman fikih muamalah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 240–252.

<sup>10</sup> Hamdani, A. (2021). Digitalisasi penghimpunan zakat: Studi pada perilaku donasi generasi muda. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 140–155.

tidak hanya interaktif, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan keterampilan kritis melalui pendekatan kontekstual dan problem-based learning.

Meskipun banyak studi menyatakan bahwa e-learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, terdapat beberapa kelemahan yang belum banyak disentuh. Pertama, banyak e-learning dikembangkan tanpa mempertimbangkan konteks lokal atau karakteristik program studi tertentu, sehingga konten cenderung generik dan kurang relevan. Kedua, sebagian besar penelitian lebih fokus pada pengembangan teknis (tampilan, navigasi, aksesibilitas) daripada substansi pedagogis yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Ketiga, masih jarang penelitian yang mengevaluasi efektivitas *e-learning* dalam membentuk kecakapan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual, baik dalam desain konten maupun pendekatan evaluatif terhadap e-learning, terutama dalam bidang spesifik seperti ekonomi syariah dan manajemen zakat.

Pengembangan e-learning sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran dalam bidang ekonomi syariah, yang menuntut pemahaman teoritis sekaligus keterampilan analitis terhadap realitas sosial-keagamaan. Dalam konteks mata kuliah seperti Manajemen Strategi Zakat, e-learning dapat digunakan untuk menyajikan studi kasus aktual, simulasi pengelolaan zakat, dan forum diskusi kritis antarmahasiswa. Hal ini mendorong integrasi antara teori dan praktik secara langsung. Selain itu, e-learning memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri, yang sangat penting dalam membentuk sikap profesionalisme dan kemampuan pengambilan keputusan. Dalam kurikulum ekonomi syariah, pengembangan e-learning yang berbasis nilai dan realitas lapangan menjadi instrumen strategis dalam menanamkan kecakapan abad 21 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan e-learning yang tidak hanya fokus pada aspek teknis atau estetika tampilan, tetapi juga dirancang untuk mendorong kecakapan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan strategis dalam pembelajaran zakat. E-learning yang dikembangkan akan memuat konten kontekstual, studi kasus nyata pengelolaan zakat, serta aktivitas diskusi dan refleksi yang terstruktur. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai analis dan problem solver. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini belum banyak menyentuh pengembangan e-learning berbasis konten ekonomi Islam yang aplikatif dan berpola strategis. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan model e-learning ini dapat

menjadi rujukan dalam pengembangan media pembelajaran ekonomi syariah yang relevan, inovatif, dan transformatif di era digital.

## **2. MANAJEMEN STRATEGI ZAKAT INOVATIF**

Manajemen strategi zakat mengacu pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program zakat agar mencapai efektivitas dan efisiensi sosial-ekonomi. Menurut Yusuf Qardhawi<sup>11</sup> zakat bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen ekonomi untuk mewujudkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan. Dalam perspektif manajerial, zakat perlu dikelola dengan prinsip-prinsip strategi modern, termasuk perencanaan berbasis data, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi berbasis indikator kinerja. Inovasi dalam manajemen zakat muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, termasuk dalam bentuk digitalisasi layanan, pengembangan aplikasi zakat online, serta integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Secara kategoris, strategi zakat mencakup: (1) strategi penghimpunan berbasis teknologi, (2) strategi distribusi berbasis kebutuhan mustahik, (3) strategi pelaporan dan transparansi keuangan, serta (4) strategi edukasi publik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membayar zakat, tetapi juga memperkuat peran zakat sebagai pilar ekonomi Islam yang aktif dan solutif.

Strategi dalam konteks zakat mengacu pada pola jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi secara efisien. Strategi zakat bersandar pada prinsip maqashid syariah, khususnya dalam aspek pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*) dan kesejahteraan umat. Menurut Antonio<sup>12</sup> manajemen zakat harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mulai dari identifikasi potensi zakat, edukasi muzaki, penguatan kelembagaan, hingga pemanfaatan zakat yang produktif. Dalam hal ini, strategi zakat harus berorientasi pada dampak, bukan hanya proses. Pendekatan strategis ini mencakup perencanaan tahunan, pemetaan wilayah pengumpulan dan distribusi, serta monitoring dan evaluasi program secara berkala. Dengan strategi yang jelas, lembaga zakat dapat menghindari tumpang tindih distribusi, meningkatkan akuntabilitas, dan memperluas jangkauan pelayanan.

Penghimpunan zakat merupakan aspek awal yang sangat menentukan dalam manajemen zakat. Di era digital, strategi penghimpunan mengalami transformasi signifikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak lembaga amal zakat kini menggunakan kanal digital seperti aplikasi mobile, website interaktif, QR code, hingga

---

<sup>11</sup> Qardhawi, Y. (2004). *Fiqh Az-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of the Qur'an and Sunnah*. Riyadh: Scientific Publishing Centre

<sup>12</sup> Antonio, M. S. (2013). *Manajemen Dana Syariah*. Jakarta: Gema Insani Press.

integrasi dengan platform e-commerce dan fintech. Strategi ini memungkinkan muzaki melakukan pembayaran zakat dengan mudah, cepat, dan aman, serta mendukung transparansi transaksi. Menurut studi dari BAZNAS, penggunaan sistem digital dalam penghimpunan zakat dapat meningkatkan kontribusi muzaki hingga 40% dalam satu tahun. Namun, tantangan utama dalam strategi ini adalah literasi digital muzaki dan keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah tertentu, yang memerlukan pendekatan bertahap dan edukatif dalam penerapannya.<sup>13</sup>

Distribusi zakat yang efektif harus berdasarkan kebutuhan riil mustahik. Strategi distribusi zakat tidak bisa lagi bersifat seragam, melainkan harus berbasis data dan pemetaan sosial. Lembaga zakat kini menggunakan sistem informasi mustahik (SIM) untuk mengidentifikasi dan memverifikasi penerima manfaat berdasarkan data ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kondisi keluarga. Strategi distribusi yang baik menggabungkan bantuan konsumtif (misalnya zakat fitrah dan bantuan tunai) dengan zakat produktif seperti program modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pembinaan usaha mikro. Inovasi distribusi zakat juga melibatkan pendekatan kolaboratif dengan lembaga pemerintah dan swasta agar lebih menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap kesejahteraan mustahik secara jangka panjang.

Transparansi merupakan elemen penting dalam manajemen zakat modern. Strategi pelaporan berbasis teknologi memungkinkan lembaga zakat menyampaikan laporan keuangan, aktivitas program, dan testimoni mustahik secara real-time melalui website, media sosial, dan platform khusus laporan publik. Sistem ini meningkatkan kepercayaan muzaki serta memperkuat legitimasi kelembagaan. Selain laporan periodik, lembaga juga mengembangkan fitur pelacakan donasi agar muzaki dapat memonitor sejauh mana zakat mereka dimanfaatkan. Laporan tidak hanya disampaikan dalam bentuk angka, tetapi juga narasi dampak sosial untuk menunjukkan transformasi yang dihasilkan zakat. Strategi ini memperlihatkan bahwa zakat tidak hanya bersifat amal, tetapi merupakan investasi sosial yang dapat dikaji dan diukur hasilnya.

Salah satu bentuk strategi zakat yang inovatif adalah pengembangan program pemberdayaan mustahik secara berkelanjutan. Zakat tidak hanya diberikan sebagai bantuan sesaat, tetapi menjadi modal untuk peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi. Contohnya adalah program “Zakat Community Development (ZCD)” yang dijalankan oleh BAZNAS, yang mengintegrasikan bantuan modal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan

---

<sup>13</sup> Hamdani, A. (2021). Digitalisasi penghimpunan zakat: Studi pada perilaku donasi generasi muda. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 140–155.

usaha. Program ini berhasil mengubah mustahik menjadi muzaki dalam waktu 2–3 tahun. Strategi ini membutuhkan sinergi antara perencana program, pelaksana teknis, dan komunitas lokal. Keberhasilan inovasi ini bergantung pada pendekatan partisipatif dan monitoring yang berkelanjutan, sehingga zakat benar-benar menjadi instrumen pengentasan kemiskinan secara struktural.

Meskipun strategi-strategi inovatif dalam pengelolaan zakat terus dikembangkan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen zakat, resistensi terhadap perubahan di kalangan pengelola tradisional, serta kurangnya sistem informasi yang terintegrasi antara lembaga zakat nasional dan daerah. Selain itu, keragaman regulasi dan kurangnya standar akreditasi bagi lembaga amil zakat juga menjadi hambatan. Tantangan ini memerlukan pendekatan sistemik, mulai dari pelatihan SDM, peningkatan kapasitas teknologi, hingga kebijakan nasional yang mendukung inovasi zakat. Tanpa strategi mitigasi terhadap hambatan ini, efektivitas strategi zakat akan sulit dicapai secara optimal.

Penelitian oleh Hamdani<sup>14</sup> menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi penghimpunan zakat meningkatkan jumlah donasi muzaki muda. Sementara Rahmawati (2020) menekankan pentingnya integrasi antara zakat dan UMKM untuk distribusi berbasis produktivitas. Namun, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada praktik lembaga zakat, bukan pada pendidikan tinggi sebagai wadah penguatan pemahaman strategis mahasiswa. Penelitian oleh Maulida<sup>15</sup> mengusulkan kurikulum pengelolaan zakat berbasis proyek sosial, tetapi belum mengintegrasikan media digital sebagai alat pembelajaran. Artinya, belum banyak studi yang memfokuskan pada pengembangan *e-learning* berbasis strategi zakat inovatif untuk mendukung kecakapan mahasiswa dalam berpikir strategis dan kritis.

Namun, sebagian besar studi masih terfokus pada lembaga zakat sebagai objek kajian, bukan pada pengembangan kurikulum atau pembelajaran manajemen zakat di ranah pendidikan tinggi. Dengan kata lain, belum banyak riset yang mengintegrasikan strategi zakat inovatif sebagai konten pembelajaran dalam bentuk *e-learning*. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengisi kekosongan tersebut, khususnya dalam pendidikan ekonomi syariah, di mana mahasiswa perlu memahami manajemen zakat secara praktis dan strategis sejak di bangku kuliah.

---

<sup>14</sup> Hamdani, A. (2021). Digitalisasi penghimpunan zakat: Studi pada perilaku donasi generasi muda. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 140–155

<sup>15</sup> Maulida, S. (2022). Kurikulum pengelolaan zakat berbasis proyek sosial: Studi evaluatif pada mahasiswa ekonomi syariah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.

Berdasarkan evaluasi literatur, terdapat kesenjangan signifikan antara teori manajemen strategi zakat dengan implementasinya dalam konteks pendidikan, khususnya pada pengembangan media pembelajaran inovatif. Sebagian besar riset fokus pada optimalisasi kinerja lembaga zakat, belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana mahasiswa ekonomi syariah dapat dipersiapkan sejak dini untuk memahami dan merancang strategi zakat secara kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pengembangan *e-learning* berbasis strategi zakat inovatif, mahasiswa diharapkan mampu menjadi aktor perubahan yang memahami tidak hanya nilai spiritual zakat, tetapi juga strategi pengelolaannya secara profesional dan berorientasi pada dampak sosial jangka panjang.

### **3. KECAKAPAN KRITIS MAHASISWA ABAD 21**

Kecakapan berpikir kritis merupakan bagian penting dari kompetensi utama dalam pendidikan abad 21, sebagaimana tertuang dalam *Framework for 21st Century Learning* yang disusun oleh Partnership for 21st Century Skills (P21). Kecakapan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, memecahkan masalah secara reflektif, serta membuat keputusan berbasis bukti. Menurut Ennis<sup>16</sup>, berpikir kritis adalah proses kognitif yang mencakup keterampilan dalam merumuskan pertanyaan, menilai bukti, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan secara logis dan rasional. Dalam konteks pendidikan tinggi, kecakapan ini sangat penting karena mahasiswa dituntut untuk tidak sekadar memahami materi, tetapi mampu menerapkannya pada konteks nyata. Aspek-aspek berpikir kritis menurut Facione<sup>17</sup> meliputi: (1) analisis, (2) evaluasi, (3) inferensi, (4) penjelasan, dan (5) regulasi diri. Masing-masing aspek ini harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang eksploratif, reflektif, dan kontekstual.

Dalam pendidikan tinggi, berpikir kritis menjadi landasan untuk membentuk mahasiswa yang mandiri secara intelektual dan profesional. Mahasiswa tidak cukup hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi harus mampu memproses informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan gagasan baru. Pendidikan ekonomi syariah, misalnya, membutuhkan mahasiswa yang mampu mengevaluasi konsep-konsep keislaman dalam konteks sosial ekonomi kontemporer. Oleh karena itu, kurikulum dan strategi pembelajaran

---

<sup>16</sup> Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois. Retrieved from [https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking\\_51711\\_000.pdf](https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf)

<sup>17</sup> Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment

harus dirancang untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis melalui diskusi terbuka, studi kasus, proyek berbasis masalah, dan refleksi individu. Mahasiswa abad 21 dituntut tidak hanya menjadi problem solver, tetapi juga problem finder—yakni mereka yang mampu mengidentifikasi masalah yang tersembunyi dalam sistem atau realitas sosial. Hal ini menjadikan berpikir kritis sebagai salah satu indikator utama dari kualitas lulusan yang adaptif, visioner, dan beretika.

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator utama yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Facione (2015), indikator berpikir kritis mencakup lima komponen: (1) analisis, kemampuan mengidentifikasi hubungan antar konsep; (2) evaluasi, kemampuan menilai keabsahan dan kekuatan argumen; (3) inferensi, kemampuan menarik kesimpulan logis dari premis; (4) penjelasan, kemampuan mengkomunikasikan proses berpikir secara runtut; dan (5) regulasi diri, kemampuan merefleksi dan memperbaiki pola pikir sendiri. Setiap indikator tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, seperti kegiatan diskusi kritis, penulisan analitis, dan proyek berbasis masalah. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini akan membantu dosen dalam merancang instrumen penilaian dan strategi pembelajaran yang lebih tajam dan relevan terhadap capaian pembelajaran.

Teknologi digital memainkan peran besar dalam mendukung pengembangan berpikir kritis mahasiswa. E-learning, sebagai salah satu bentuk pembelajaran digital, dapat dioptimalkan untuk menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa mengakses beragam informasi, membandingkan sumber, dan menilai validitas data. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis reflektif, dan simulasi studi kasus dapat mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi pilihan, membuat argumen, dan berdiskusi secara konstruktif. Menurut Anderson & Dron<sup>18</sup>, pembelajaran daring berbasis kolaboratif sangat efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan dialog aktif antar peserta. Oleh sebab itu, pengembangan e-learning yang dirancang secara kritis dan kontekstual dapat menjadi media yang strategis untuk melatih kecakapan berpikir kritis dalam skala luas dan fleksibel.

---

<sup>18</sup> Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.  
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran terhadap peningkatan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian oleh Lestari<sup>19</sup> menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi kasus-kasus sosial. Penelitian Prasetyo<sup>20</sup> meneliti penerapan problem-based learning dalam kelas daring dan menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan inferensi dan evaluasi. Namun, sebagian besar studi ini berfokus pada aspek kognitif saja, tanpa melihat integrasi antara berpikir kritis dengan media pembelajaran digital secara eksplisit. Selain itu, studi-studi tersebut cenderung bersifat umum dan belum banyak mengangkat konteks pembelajaran ekonomi syariah yang membutuhkan pendekatan spesifik, khususnya dalam mata kuliah seperti manajemen strategi zakat.

Walaupun kontribusi penelitian sebelumnya cukup signifikan, terdapat beberapa kekurangan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian masih menilai berpikir kritis secara deskriptif, belum secara eksperimen menguji intervensi media pembelajaran tertentu. Kedua, belum banyak studi yang mengintegrasikan pengembangan e-learning berbasis konten spesifik (seperti zakat atau ekonomi Islam) untuk mendorong kecakapan berpikir kritis. Ketiga, instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis kadang tidak sepenuhnya mengakomodasi dimensi-dimensi berpikir reflektif dan afektif. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya mendesain e-learning yang inovatif, tetapi juga menyusun instrumen evaluasi yang utuh dan kontekstual, agar hasil pengukuran berpikir kritis lebih valid dan representatif terhadap tujuan pembelajaran.

Namun, belum banyak penelitian yang menguji secara spesifik bagaimana e-learning dapat dirancang untuk mendorong kecakapan berpikir kritis dalam mata kuliah berbasis ekonomi syariah, seperti manajemen strategi zakat. Selain itu, kecakapan kritis sering kali diukur hanya dari aspek kognitif tanpa mempertimbangkan keterlibatan afektif dan sosial mahasiswa. Penelitian ini berupaya menjawab kekurangan tersebut dengan mengembangkan e-learning yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga menyajikan skenario nyata, studi kasus, dan forum diskusi untuk menumbuhkan keterampilan kritis mahasiswa secara holistik.

Dalam pendidikan ekonomi syariah, berpikir kritis menjadi elemen esensial karena mahasiswa harus mampu menelaah perbedaan pendapat ulama, menganalisis konteks sosial-

---

<sup>19</sup> Lestari, R. (2019). Pengaruh project-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 210–222

<sup>20</sup> Prasetyo, D. (2022). Pengaruh problem-based learning terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 66–78.

ekonomi, serta menawarkan solusi keuangan Islam yang relevan dengan tantangan masa kini. Misalnya, dalam isu zakat produktif, mahasiswa harus menganalisis efektivitas distribusi, membandingkan model pelaksanaan antar lembaga, serta menilai dampak dari strategi tertentu terhadap pengentasan kemiskinan. Hal ini menuntut keterampilan berpikir yang tidak hanya logis, tetapi juga kontekstual dan etis. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya sebagai kecakapan umum, tetapi menjadi dasar pembentukan profesional ekonomi syariah yang tangguh, solutif, dan berintegritas.

E-learning yang dirancang dengan pendekatan berbasis masalah dan kasus nyata memiliki potensi besar dalam membentuk kecakapan kritis mahasiswa. Dengan memberikan akses pada skenario dunia nyata, analisis data, dan forum kolaboratif, mahasiswa dilatih untuk menyusun argumen, memberi justifikasi, dan menyampaikan refleksi. Contoh implementasinya adalah menyusun strategi distribusi zakat melalui simulasi digital, atau membedah laporan keuangan lembaga amil zakat melalui platform interaktif. Menurut Saavedra & Opfer<sup>21</sup>, teknologi pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan abad 21 mampu mempercepat proses internalisasi keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi antara konten berbasis ekonomi syariah dengan desain e-learning inovatif dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menumbuhkan kapasitas berpikir mahasiswa.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran e-learning yang secara spesifik ditujukan untuk membentuk kecakapan berpikir kritis mahasiswa ekonomi syariah, dengan fokus pada mata kuliah manajemen strategi zakat. Model ini menggabungkan pendekatan pembelajaran aktif, teknologi digital, serta konten yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu sosial keislaman. Mahasiswa tidak hanya diberikan materi, tetapi juga tantangan intelektual yang menuntut analisis, sintesis, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan media pembelajaran baru, tetapi juga memperkaya pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam modern. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi lain dalam merancang kurikulum dan media pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan abad 21 secara utuh dan mendalam.

### **C. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan media pembelajaran inovatif dalam bentuk e-learning untuk mendukung peningkatan kecakapan berpikir kritis mahasiswa di era abad 21. Dalam konteks pendidikan ekonomi syariah, khususnya mata kuliah manajemen

---

<sup>21</sup> Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 1–14.

strategi zakat, pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan konten teoritis, tetapi juga harus mampu menstimulasi pemahaman mendalam, analisis strategis, serta refleksi terhadap isu-isu sosial keislaman secara kritis. E-learning dengan pendekatan berbasis masalah (problem-based learning), studi kasus aktual, dan diskusi reflektif, menjadi model yang relevan dan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa. Melalui desain konten yang kontekstual, media digital ini dapat menghubungkan teori zakat dengan realitas sosial masyarakat serta mendorong peran aktif mahasiswa sebagai analis sekaligus problem solver dalam isu-isu strategis zakat.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan mengkaji literatur primer dan sekunder yang relevan dalam bidang zakat, strategi manajemen, pembelajaran abad 21, serta pengembangan e-learning. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi pola tematik dari sumber-sumber ilmiah yang dikaji. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, validasi ahli, dan audit trail, yang memberikan keandalan dan transparansi terhadap proses analisis. Hasil temuan memperlihatkan bahwa model e-learning yang dirancang dengan prinsip interaktivitas, kontekstualitas, dan orientasi strategis memiliki potensi besar dalam membentuk kecakapan kritis mahasiswa secara holistik.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran ekonomi Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman digital. Model e-learning yang diusulkan tidak hanya memberikan solusi terhadap keterbatasan pembelajaran konvensional, tetapi juga membuka ruang baru untuk transformasi pedagogis di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, serta keterampilan analitis, e-learning berbasis manajemen strategi zakat inovatif dapat menjadi instrumen penting dalam mencetak lulusan yang kritis, profesional, dan visioner. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran, dan kebijakan pendidikan tinggi Islam yang berbasis pada penguatan kompetensi abad 21.

#### **D. UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dan bantuan pendanaan penelitian yang telah diberikan pada Tahun 2024. Bantuan ini sangat berarti dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini, serta menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus berkontribusi

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan ekonomi syariah. Semoga dukungan ini terus memberikan manfaat yang luas bagi dunia akademik dan kemajuan bangsa.

## **REFERENSI**

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.  
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Antonio, M. S. (2013). *Manajemen Dana Syariah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. University of Illinois. Retrieved from [https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking\\_51711\\_000.pdf](https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf)
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hamdani, A. (2021). Digitalisasi penghimpunan zakat: Studi pada perilaku donasi generasi muda. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 140–155.
- Lestari, R. (2019). Pengaruh project-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 210–222.
- Maulida, S. (2022). Kurikulum pengelolaan zakat berbasis proyek sosial: Studi evaluatif pada mahasiswa ekonomi syariah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.
- Prasetyo, D. (2022). Pengaruh problem-based learning terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 66–78.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Qardhawi, Y. (2004). *Fiqh Az-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of the Qur'an and Sunnah*. Riyadh: Scientific Publishing Centre.
- Rahmawati, L. (2020). Strategi integrasi zakat dan pemberdayaan UMKM dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–58.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. New York: McGraw-Hill.

- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 1–14.
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan LMS berbasis Moodle untuk peningkatan hasil belajar pada mata kuliah ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 131–145.
- Susanti, D. (2021). Desain pembelajaran adaptif berbasis teknologi dalam mata kuliah ekonomi syariah. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 12–27.
- UNESCO. (2015). *ICT in Education: A Critical Review and its Impact on the Future of Learning*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh media Google Sites terhadap pemahaman fikih muamalah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 240–252.
- Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1-7